

MEMBANGUN ATMOSFIR AKADEMIK MENGGUNAKAN STRATEGI PAIKEM UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PERKULIAHAN STRATA-1 STIK-PTIK DI AKPOL

Oleh Wagiran¹

ABSTRAK

Diselenggarakannya perkuliahan Strata-1 STIK-PTIK di Akpol diharapkan dapat mempercepat terwujudnya World Class Police Academy. Bergabungnya dosen STIK-PTIK dan dosen Akpol pada sebuah perkuliahan tim jelas telah dapat mendongkrak kualitas sumber daya manusia. Perkuliahan tim akan menjadi kekuatan yang luar biasa ketika masing-masing anggota tim dapat bekerja sama dan saling melengkapi dalam upaya menghidupkan atmosfer akademik. Pemberdayaan tim dosen sebagai sumber daya manusia membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya dengan menerapkan strategi PAIKEM. Strategi PAIKEM merupakan salah satu strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan atmosfer akademik di kelas, khususnya pada perkuliahan yang diampu oleh tim. Suasana akademik yang dibangun menggunakan strategi PAIKEM adalah pembelajaran yang memiliki ciri: aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Bila atmosfer akademik di dalam kelas kondusif maka proses perkuliahan dapat berlangsung secara sempurna dan pada gilirannya hasil belajar juga akan meningkat.

Kata kunci: tim dosen, strategi PAIKEM, atmosfer akademik, proses pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Persoalan klasik yang berkaitan dengan proses perkuliahan teori di Akpol yang berlanjut pada STIK-PTIK di Lembaga Akpol adalah belum kondusifnya atmosfer akademik dalam proses perkuliahan di kelas. Salah satu indikatornya adalah kurangnya partisipasi taruna dalam proses perkuliahan serta banyaknya

taruna yang mengantuk saat mengikuti perkuliahan. Lemahnya kualitas dan efektivitas proses perkuliahan STIK-PTIK di Akpol yang selama ini berlangsung dapat berdampak langsung terhadap kualitas *output* peserta didik (Usadi 2012). Sementara itu, mantan Kapolri, Jenderal Polisi Purn Drs. Da'i Bachtiar, SH menyatakan bahwa polisi masih belum berkua-

¹) Drs. Wagiran, M.Hum., Dosen tetap FBS Universitas Negeri Semarang, ikut mengampu Mata Kuliah Metodologi Penelitian di Akpol/STIK-PTIK

litas ketika bertugas di lapangan (Hutasoit dalam Usadi 2012). Tidak dapat dipungkiri bahwa kompetensi seorang anggota polisi di lapangan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diperoleh saat perkuliahan di perguruan tinggi.

“Belum bersinarnya atmosfer akademik” dalam proses perkuliahan STIK-PTIK di Akpol ditandai oleh (1) banyaknya taruna mengantuk saat proses perkuliahan, (2) dominasi dosen dengan pola interaksi searah dan kecenderungan kurang memberi kesempatan kepada taruna untuk aktif secara fisik dan mental, (3) tidak memungkinkannya taruna mengerjakan tugas-tugas terstruktur dan mandiri di luar jam tatap muka sebagai tuntutan penggunaan sistem SKS karena padatnya kegiatan pelatihan dan pengasuhan, (4) kepadatan kelas yang melampaui batas kesehatan psikologis untuk belajar (yang terjadi, setiap kelas berisi 80-90 taruna, idealnya untuk pembelajaran orang dewasa peserta 20-25 taruna tiap kelas), dan (5) *setting* kelas yang konvensional dan hanya nyaman untuk proses perkuliahan dengan metode ceramah.

Permasalahan rendahnya kualitas perkuliahan yang terjadi akibat kekurangtepatan penggunaan strategi perkuliahan dapat menyebabkan keterlibatan fisik dan mental taruna dalam perkuliahan kurang maksimal.

Berkenaan dengan itu, Wagiran (2012) pada jurnal ini telah menawarkan model pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*) untuk membangun pembelajaran kreatif di Akpol. Namun apakah arti sebuah model pembelajaran yang inovatif manakala berhadapan dengan sebuah sistem perkuliahan yang tidak memungkinkan memobilisasi taruna dalam berbagai variasi model perkuliahan. Apalagi dibebani dengan padatnya kelas yang di luar batas kesehatan psikologis belajar orang dewasa. Namun demikian, dosen tetap dituntut untuk mengembangkan kreativitas perkuliahan untuk meniasasi kendala sarana, prasarana, dan sistem pendidikan yang ada.

Kreatif berarti memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan; bersifat (mengandung) daya cipta (Diknas 2008:835). Kata kreatif selalu berhubungan dengan inovatif. Inovatif berarti bersifat pembaruan (kreasi baru); bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru (Diknas 2008:608). Sifat kreatif-inovatif menuntut adanya kecerdasan dan imajinasi untuk mengembangkan dan menciptakan sesuatu yang baru.

Pembelajaran berbasis otak (*brain-based learning*) sebagaimana telah dipaparkan pada jurnal ini volume 1 tahun III, memberikan dasar pengembangan kreativitas bagi

dosen/pengajar dalam merancang bangun pembelajaran. Salah satu aplikasi dari pembelajaran berbasis otak adalah strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM). Strategi pembelajaran ini menitikberatkan bagaimana belajar, bukan pada bagaimana mengajar. Oleh karena itu, indikator strategi PAIKEM adalah pada aktivitas taruna dalam perkuliahan bukan pada aktivitas dosen dalam mengajar. Dosen bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam proses perkuliahan.

Proses perkuliahan STIK-PTIK yang berlangsung di Akpol harus berbeda dan lebih berkualitas karena *output* yang akan dihasilkan adalah sarjana. Kualifikasi dosen sebagai sumber daya manusia sudah tidak diragukan lagi mengingat sebagian besar bergelar Doktor dan Profesor yang ahli di bidangnya. Namun demikian, kelas yang gemuk (80-90 taruna per kelas) adalah tantangan tersendiri. Berikut ini akan dikupas bagaimana menghidupkan atmosfer akademik dengan menggunakan strategi PAIKEM dalam konteks perkuliahan yang diampu oleh Tim Dosen.

B. ATMOSFERAKADEMIK

Gubernur Akpol pada acara RAKORPIM AKADEMI TNI-AKPOL pada tanggal 7 Juni 2012

bertekad mewujudkan *blue print* Akpol yang saat ini juga telah mulai menyelenggarakan perkuliahan STIK-PTIK di Akpol sebagai *centre of excellent* menuju *worlds class police academy*. Untuk mewujudkan keinginan tersebut, perlu memperhatikan standardisasi sebuah lembaga pendidikan setara perguruan tinggi untuk dapat dikatakan sebagai *world class university*. Menurut Henry Levin (dalam Hidayat 2012), ada tiga ciri sebuah perguruan tinggi dapat dikatakan berstatus *world class university*, yaitu: (1) *excellence in education of their students*; (2) *research, development and dissemination of knowledge*; dan (3) *activities contributing to the cultural, scientific, and civic life of society*.

Ciri pertama *world class university* adalah *excellence in education of their students*. Untuk mencapai itu, perlu pemberdayaan secara optimal berbagai sumber daya, khususnya sumber daya manusia (SDM), dalam hal ini dosen, taruna, dan tenaga akademik lainnya. *Excellence in education* bisa tercapai bila atmosfer akademik, termasuk atmosfer akademik di dalam kelas kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang professional sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal.

Kurikulum STIK-PTIK di Akpol disusun berdasarkan pendekatan

kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pengasuhan dengan tujuan untuk membentuk taruna menjadi anggota Polri yang mampu bertindak sebagai pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat serta penegak hukum yang profesional, modern, dan bermoral (Akp01 2012). Kurikulum STIK-PTIK di Akp01 yang berbasis pada kompetensi perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, khususnya para dosen yang mengelola proses pembelajaran. Para dosen dituntut untuk mampu menciptakan atmosfer akademik yang kondusif dalam proses pembelajaran di kelas agar pengetahuan, keterampilan, dan sikap taruna berkembang secara maksimal.

Atmosfer akademik adalah kondisi yang dapat menumbuhkembangkan semangat peningkatan mutu akademik, interaksi di antara dosen dan mahasiswa, kuantitas dan kualitas kegiatan akademik, mendorong pengembangan profesionalisme, menumbuhkembangkan kebebasan akademik, memberikan ruang gerak yang cukup bagi kebebasan mimbar akademik, serta penghormatan kepada kebenaran dan semangat belajar yang tidak kunjung padam (Depdiknas 2007).

Atmosfer akademik dapat dipi-

lah menjadi dua, yakni atmosfer akademik secara makro dan mikro. Atmosfer akademik secara makro terjadi pada tingkat institusional yang memungkinkan dosen, mahasiswa, dan seluruh sivitas akademika memiliki prakarsa dan kreativitas dalam mengembangkan profesionalisme, kebebasan akademik, dan kebebasan mimbar akademik dengan program-program yang konkret di bawah koordinasi pimpinan lembaga. Prakarsa dan kreativitas tersebut didorong dan difasilitasi oleh institusi. Atmosfer akademik secara mikro terjadi pada tingkat kelas dalam proses belajar mengajar, baik pada kegiatan tatap muka, pelaksanaan tugas terstruktur, naupun pelaksanaan tugas mandiri. Atmosfir akademik secara mikro didorong dan difasilitasi oleh dosen/pengajar untuk memberikan kebebasan pada mahasiswa/taruna dalam mengembangkan bakat, minat, potensi, dan kreativitasnya dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Saat ini, pembelajaran yang berorientasi pada potensi dan kebutuhan mahasiswa/taruna menjadi perhatian utama ahli pendidikan (Talbert & McLaughlin 1999). Pendekatan pengajaran yang menempatkan dosen sebagai sentral kegiatan belajar-mengajar sedikit-demi sedikit mulai ditinggalkan. Arah angin berpihak pada paradigma pendidikan yang

menempatkan mahasiswa/taruna pada posisi 'diberdayakan' secara maksimal yaitu mendidik mereka berdasarkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Filosofi itu salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-base curriculum*) di perguruan tinggi.

Beberapa kecenderungan pemikiran dalam teori belajar yang mendasari filosofi pembelajaran berbasis kompetensi yang sekaligus menjadi ciri atmosfir akademik yang baik antara lain sebagai berikut ini.

1. Belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi taruna harus mengkonstruksikan pengetahuan dan kemampuan di benak mereka sendiri.
2. Anak belajar dari mengalami, yaitu anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh dosen.
3. Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan (*subject matter*).
4. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dipisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
5. Taruna perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
6. Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sempit), sedikit demi sedikit.
7. Penting bagi taruna tahu 'untuk apa' ia belajar, dan 'bagaimana' ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.
8. Tugas dosen memfasilitasi agar informasi baru yang diterima taruna bermakna, memberi kesempatan kepada taruna untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.
9. Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang. Untuk itu perlu dipahami, strategi belajar yang salah dan terus-menerus dipajankan akan mempengaruhi struktur otak, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang berperilaku.

Dalam konteks pembelajaran berbasis kompetensi, tugas dosen adalah membantu taruna mencapai tujuannya. Maksudnya, dosen lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas dosen mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru

bagi anggota kelas (taruna). Sesuatu yang baru (baca: pengetahuan dan keterampilan) datang dari 'menemukan sendiri', bukan dari 'apa kata dosen'. Filsafat belajar yang mendasari pemikiran itu adalah konstruktivisme.

Ciri pembelajaran yang berdasarkan filsafat konstruktivisme antara lain sebagai berikut ini.

1. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
2. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.
3. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri, berdasarkan motivasi instrinsik.
4. Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya.
5. Taruna menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.
6. Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri, dengan cara memberi makna pada pengalamannya. Oleh karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru,

maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (*tentative & incomplete*).

8. Taruna belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.
9. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara dan dari berbagai sumber.
10. Pembelajaran terjadi di berbagai konteks dan setting (Zahorik 1995).

Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak se-konyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Taruna perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Dosen tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada taruna. Taruna harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa taruna harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu, pembelajaran

harus dikemas menjadi proses 'mengkonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Dalam proses pembelajaran, taruna membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Taruna menjadi pusat kegiatan, bukan dosen.

Ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran yang membentuk atmosfer akademik yang ideal, seperti dalam rincian berikut.

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*)

Taruna dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Taruna membuat hubungan-hubungan antara kampus dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.

3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*)

Taruna melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya

yang sifatnya nyata.

4. Bekerja sama (*collaborating*)

Taruna dapat bekerja sama. Dosen membantu taruna bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Taruna dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

6. Mengasuh atau memelihara pribadi taruna (*nurturing the individual*)

Taruna memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Taruna tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. Taruna menghormati temannya dan juga orang dewasa.

7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*):

Taruna mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi taruna untuk mencapainya. Dosen memperlihatkan kepada taruna cara mencapai apa yang disebut *excellence*.

8. Menggunakan penilaian otentik (*using authentic assessment*)

Taruna menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, taruna boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam berbagai mata kuliah dengan dunia kerja sebagai aparat negara..

Sementara itu, *The Northwest Regional Education Laboratory USA* mengidentifikasi adanya enam kunci dasar dari terbangunnya atmosfer akademik yang baik dalam perkuliahan.

1. *Perkuliahan bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan taruna di dalam mempelajari isi perkuliahan. Perkuliahan dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau taruna mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa mendatang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) yang diajukan oleh *Ausuble*.

2. *Penerapan pengetahuan*: adalah kemampuan taruna untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau di masa depan.

3. *Berpikir tingkat tinggi*: taruna diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya

dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.

4. *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar*: isi perkuliahan harus dikaitkan dengan standar lokal, provinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.

5. *Responsif terhadap budaya*: dosen harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan taruna, teman, pendidik, dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi perkuliahan dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar dosen. Setidaknya ada empat hal yang perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu taruna dan kelompok taruna, baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan kampus, dan besarnya tatanan komunitas kelas.

6. *Penilaian autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan taruna, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.

Berbagai ciri pembelajaran yang ideal tersebut merupakan indikator terbangunnya atmosfer aka-

demik yang kondusif. Atmosfer akademik yang kondusif memungkinkan taruna mengembangkan potensi dan kreativitasnya untuk mencapai kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) yang optimal. Lalu, dalam konteks kecenderungan pemikiran seperti itu, bagaimanakah seharusnya perkuliahan di STIK-PTIK di Akpol dikemas agar ciri-ciri perkuliahan yang ideal tersebut dapat terwujud? Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

C. STRATEGI PEMBELAJARAN PAIKEM

1. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran (perkuliahan) dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga sering pembaca merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah (1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran, (4) teknik pembelajaran, (5) taktik pembelajaran, dan (6) model pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut guna memahami kedudukan strategi PAIKEM dalam konteks pembelajaran atau perkuliahan.

Pendekatan pembelajaran dapat

diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari penekanan aktivitas, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa/mahasiswa/taruna (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru/dosen (*teacher centered approach*). Kurikulum berbasis kompetensi yang dianut oleh STIK-PTIK di Akpol menuntut pilihan pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada aktivitas taruna.

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Newman dan Logan (Makmun 2003) mengemukakan empat unsur strategi pembelajaran yaitu (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik, (2) mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif, (3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau

prosedur, metode, dan teknik pembelajaran; dan (4) menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning* (Resnick 1987). Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "a plan of operation achieving something" sedangkan metode adalah "a way in achieving something" (Resnick 1987). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: (1) cera-

mah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru/dosen pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak

diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru/dosen, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Paduan harmonis antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran yang terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru/dosen. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Joyce dan Weil (2009) mengetengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu: (1) model interaksi sosial; (2) model pengolahan informasi; (3) model personal-humanistik; dan (4) model modifikasi tingkah laku.

Strategi pembelajaran di STIK-PTIK di Lembaga Akpol perlu didasarkan pada filsafat konstruktivisme. Beberapa pendekatan pembelajaran yang berada di bawah payung konstruktivisme di antaranya adalah pendekatan (1) kontekstual, (2) komunikatif, (3) kooperatif, (4) kecakapan hidup, (5) CBSA, (6) proses, (7) kuantum (*Quantum Teaching and Learning*), (8) *authentic instruction*, dan (9) *work-based learning*. Lalu, bagaimanakah strategi pembelajaran yang didasarkan pada filsafat konstruktivisme?

Strategi pembelajaran meliputi aspek yang lebih luas daripada metode pembelajaran. Dalam mengembangkan strategi pembelajaran paling tidak dosen perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain: (1) bagaimana mengaktifkan taruna, (2), bagaimana membangun konsep dan informasi dengan stimulus pertanyaan efektif, (3) bagaimana menggali informasi dari media cetak, (5) bagaimana membandingkan dan mensintesis informasi, (6) bagaimana mengamati (mengawasi) kerja taruna secara aktif, serta (7) bagaimana melakukan kerja praktik.

Strategi pembelajaran di STIK-PTIK yang diselenggarakan di Akpol paling tidak perlu memberi makna pembelajaran dengan karakter berbagai pendekatan yang relevan

dengan filsafat konstruktivisme dan sifat taruna. Salah satu strategi yang dapat dipilih adalah strategi pembelajaran yang memiliki karakter aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

2. Kaidah Strategi PAIKEM

PAIKEM dilandasi oleh falsafah *konstruktivisme* yang menekankan agar peserta didik mampu mengintegrasikan gagasan baru dengan gagasan atau pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga mereka mampu membangun makna bagi fenomena yang berbeda. Falsafah *pragmatisme* yang berorientasi pada tercapainya tujuan secara mudah dan langsung juga menjadi landasan PAIKEM, sehingga dalam pembelajaran peserta didik selalu menjadi subjek aktif sedangkan guru/dosen menjadi fasilitator dan pembimbing belajar mereka. Berikut penjelasan masing-masing karakter pembelajaran tersebut.

a. Pembelajaran Aktif

Secara harfiah *active* artinya: "*in the habit of doing things, energetic*" (Petty 2004), artinya terbiasa berbuat segala hal dengan menggunakan segala daya. Pembelajaran yang aktif berarti pembelajaran yang memerlukan keaktifan semua taruna dan dosen secara fisik, mental, emosional, bahkan moral dan spiritual. Dosen harus menciptakan suasana

sedemikian rupa sehingga taruna aktif bertanya, membangun gagasan, dan melakukan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga belajar merupakan proses aktif taruna dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dengan demikian, taruna didorong untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Paradigma pendidikan telah bergeser, yang semula berpusat pada dosen, kini pusat pembelajaran ada pada taruna. Dosen hendaknya tidak lagi terlalu mendominasi aktivitas kelas melainkan memotivasi dan merangsang taruna untuk aktif. Dosen tidak lagi sebagai penyampai materi dalam bentuk ceramah tetapi lebih banyak berperan sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan pembimbing.

Taruna memiliki perbedaan satu sama lain. Taruna berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Taruna tertentu lebih mudah belajar dengan dengar-baca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (*visual*), atau dengan cara *kinestetika* (gerak). Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat dan media belajar, dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik taruna.

KBM perlu menempatkan taruna sebagai subjek belajar. Sebagai

subjek dalam pembelajaran, berarti tarunalah yang harus aktif menggali informasi, membangun konsep, menemukan dan memecahkan masalah, mengasah keterampilan, dan membiasakan sikap positif. Permasalahannya pada bagaimana seorang dosen bisa membuat agar taruna aktif? Beberapa cara yang dapat dikembangkan untuk membuat taruna aktif, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, penciptaan setting kelas yang merangsang taruna aktif. Ada 10 setting kelas yang memungkinkan taruna belajar secara aktif, yakni (1) kelas bentuk U atau setengah lingkaran, (2) kelas gaya-tim, (3) kelas gaya meja konverensi, (4) kelas gaya lingkaran, (5) kelas gaya kelompok pada kelompok, (6) kelas gaya ruang kerja, (7) kelas gaya pengelompokan berpencar, (8) kelas gaya formasi tanda pangkat, (9) kelas gaya auditorium, dan (10) kelas gaya tradisional/seminar. Setting kelas akan sangat mempengaruhi aktivitas taruna. Kelas gaya tradisional (10) kurang baik untuk membangkitkan aktivitas taruna karena secara psikologis taruna ditempatkan pada kedudukan siap untuk menerima informasi. Kelas gaya ini hanya cocok untuk membuka dan menutup pelajaran, tetapi kurang tepat untuk aktivitas belajar (Silberman 2004).

Kedua, merangsang partisipasi taruna secara penuh. Ada sepuluh ca-

ra meminta taruna untuk berpartisipasi, yakni (1) diskusi terbuka, (2) kartu jawab, (3) jajak-pendapat, (4) diskusi subkelompok, (5) mitra belajar, (6) penyemangat, (7) panel, (8) ruang terbuka (*fishbowl*), (9) permainan, (10) memanggil pembicara selanjutnya (Silberman 2004).

Menurut Taslimuharrom (2008) sebuah proses belajar dikatakan aktif (*active learning*) apabila mengandung *commitment*, *responsibility*, dan *motivation*. *Commitment* artinya materi, metode, dan strategi pembelajaran hendaknya bermanfaat bagi taruna (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan taruna (*relevant*), dan bersifat/memiliki keterkaitan dengan kepentingan taruna (*personal*). *Responsibility* artinya sebuah proses belajar perlu memberikan wewenang kepada taruna untuk berpikir kritis secara bertanggung jawab, sedangkan dosen lebih banyak mendengar dan menghormati ide-ide taruna, serta memberikan pilihan dan peluang kepada taruna untuk mengambil keputusan sendiri. *Motivation* artinya proses belajar hendaknya lebih mengembangkan motivasi intrinsik taruna. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri taruna sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar.

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi yang lebih signifikan

bagi taruna adalah motivasi instrinsik (bukan ekstrinsik) karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orangtua dan guru. Motivasi belajar taruna akan meningkat apabila ditunjang oleh pendekatan yang lebih berpusat pada taruna (*student centered learning*).

Dosen mendorong taruna untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Ia tidak hanya menyuapi murid, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember. Pembelajaran aktif bila dilihat dari sisi dosen akan terlihat bila dosen aktif memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mendiskusikan gagasan taruna.

b. Pembelajaran Inovatif.

Mc. Leod (dalam Syah 2006) mengartikan inovasi sebagai: "*something newly introduced such as method or device*". Berdasarkan takrif ini, segala aspek (metode, bahan, perangkat dan sebagainya) dipandang *baru* atau bersifat inovatif apabila metode dan sebagainya itu ber-

beda atau belum dilaksanakan oleh seorang guru meskipun semua itu bukan barang baru bagi guru lain.

Pembelajaran inovatif dapat menyeimbangkan fungsi otak kiri dan kanan apabila dilakukan dengan cara mengintegrasikan media/alat bantu terutama yang berbasis teknologi baru/maju ke dalam proses pembelajaran tersebut. Pada pembelajaran inovatif terjadi proses *renovasi mental*, di antaranya membangun rasa percaya diri taruna. Penggunaan bahan pelajaran, *software* multimedia, dan *microsoft power point* merupakan salah satu alternatif.

Pembelajaran dikatakan inovatif dari sisi dosen bila dosen menggunakan bahan/materi baru yang bermanfaat dan bermartabat, menerapkan pelbagai pendekatan pembelajaran dengan gaya baru, memodifikasi pendekatan pembelajaran konvensional menjadi pendekatan inovatif yang sesuai dengan keadaan taruna, sekolah dan lingkungan, melibatkan perangkat teknologi pembelajaran. Dari sisi taruna, pembelajaran inovatif terlihat apabila taruna berupaya mencari bahan/materi sendiri dari sumber-sumber yang relevan dan menggunakan perangkat teknologi moderen dalam proses belajar.

c. Pembelajaran Kreatif

Kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan/kreasi baru

atau yang berbeda dengan sebelumnya. Pembelajaran yang kreatif mengandung makna tidak sekadar melaksanakan dan menerapkan kurikulum. Kurikulum memang merupakan dokumen dan rencana baku, namun tetap perlu dikritisi dan dikembangkan secara kreatif. Dengan demikian, ada kreativitas pengembangan kompetensi dan kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas termasuk pemanfaatan lingkungan sebagai sumber bahan dan sarana untuk belajar. Pembelajaran kreatif juga dimaksudkan agar dosen menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan taruna dan tipe serta gaya belajar taruna. Dari sisi taruna, pembelajaran kreatif terjadi bila taruna dapat merancang/membuat sesuatu yang baru.

Pembelajaran kreatif melibatkan taruna secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Taruna didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dosen memberi kesempatan kepada taruna untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta

percaya diri. Pada awalnya, model pembelajaran kreatif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun pada perkembangannya, dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi (Wardani 1981).

Sesuai dengan namanya, pembelajaran kreatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di jenjang pendidikan dasar dan menengah, maupun pada jenjang pendidikan tinggi.

Pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para mahasiswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai rekreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang sedang dikaji. Pembelajaran kreatif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Berbagai upaya perlu dikembangkan untuk memungkinkan taruna mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji. Beberapa karakteristik pembelajaran kreatif antara lain sebagai berikut. Pertama, keterlibatan taruna secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini

difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada taruna untuk melakukan eksplorasi dari konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil ekplorasi tersebut. Taruna diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik/konsep/masalah yang sedang dikaji. Eksplorasi ini akan memungkinkan taruna melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Kedua, taruna didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh dosen kepada taruna, tetapi dibentuk sendiri oleh taruna berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Taruna didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji menjadi meningkat. Di samping itu, taruna didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang terhadap topik/konsep/masalah yang sama, dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan. Hal-hal

ini merupakan salah satu realisasi hakikat konstruktivisme dalam pembelajaran.

Ketiga, taruna diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Di samping itu, taruna jugamendapat kesempatan untuk membantu temannya dalam menyelesaikan satu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta rekreasi dan pemaparan hasil merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman.

Keempat, pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri. Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan taruna dan dosen merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting perkuliahan. Dosen mengajukan pertanyaan yang membuat taruna berpikir keras, kemudian mengejar pendapat taruna tentang idea-idea besar dari berbagai perspektif. Dosen juga mendorong taruna untuk menunjukkan/mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam perkuliahan menurut caranya sendiri.

d. Pembelajaran Efektif

Pengelolaan KBM di kelas dan di

luar kelas meliputi pengelolaan tempat belajar/ruang kelas, pengelolaan siswa, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan materi pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, dan pengelolaan strategi dan evaluasi kegiatan pembelajaran. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, guru perlu merencanakan tugas dan alat belajar yang menantang, pemberian umpan balik, dan penyediaan program penilaian yang memungkinkan semua siswa mampu 'unjuk kemampuan/mendemonstrasikan kinerja (*performance*)' sebagai hasil belajar. Inti dari penyediaan tugas menantang ini adalah penyediaan seperangkat pertanyaan yang mendorong siswa bernalar atau melakukan kegiatan ilmiah (Depdiknas 2003).

Untuk mengemas pembelajaran secara efektif, banyak strategi yang bisa dilakukan oleh guru, di antaranya adalah (1) strategi pelibatan belajar secara langsung, (2) strategi mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (PKS) secara aktif, dan (3) strategi menjadikan kegiatan belajar tidak terlupakan (Silberman 2004).

Strategi pelibatan belajar secara langsung dapat dilakukan dengan cara mengajak anak untuk berbagi pengetahuan secara aktif, bertukar pendapat dalam kelompok, dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran. Strategi mendapatkan

pengetahuan secara aktif dalam kegiatan belajar dalam satu kelas penuh dapat dilakukan dengan teknik (1) pikiran yang penuh tanya selalu ingin mengetahui, teknik tim pendengar, teknik membuat catatan dengan arahan, teknik belajar ala permainan bingo, pengajaran sinergis, pengajaran terarah, mempraktikkan materi yang diajarkan, dan menjadi kritikus.

Kegiatan pembelajaran kelompok dapat dilakukan dengan teknik debat aktif, rapat dewan kota, keputusan terbuka, memperbanyak anggota dewan panel, argumentasi dan argumentasi tandingan, membaca keras, keras, dan pengadilan oleh majelis hakim.

e. Pembelajaran Menyenangkan

Betapapun beratnya sebuah beban pikiran bila dikerjakan dengan hati riang gembira akan terasa ringan. Belajar, menyerap informasi, mengkonstruksi konsep, memecahkan masalah, berhitung, menulis, dan segala bentuk pelajaran lain adalah sebuah beban pikiran yang menjadi tanggungan otak kiri. Bila tidak diimbangi dengan keceriaan, kegembiraan, kesenangan pada otak kanan akan mengakibatkan beban otak kiri semakin bertambah. Oleh karena itu, kegiatan belajar yang terlalu memeras konsentrasi otak kiri mesti diimbangi dengan keceriaan dan kegembiraan pada otak kanan untuk

mengurangi beban psikologis.

Berbagai upaya untuk membalut proses pembelajaran dengan berbagai kegiatan yang menyenangkan perlu diupayakan agar kelas tidak menjadi "penjara psikologis" bagi siswa. Guru perlu menciptakan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai permainan dan petualangan yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Sekadar contoh, untuk membentuk kelompok belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara yang menyenangkan sekaligus memberikan jiwa bagi kelompok yang terbentuk. Cara-cara tersebut misalnya menghitung kepala, "mlinjo dompol ...", sebut kegemaran, kartu misteri, pemilihan raja/ratu seجات, dan lain-lain.

Upaya menciptakan suasana gembira dalam kelas juga bias dilakukan dengan menghubungkan materi dengan aktivitas sehari-hari yang menyenangkan. Misalnya, ketika siswa akan belajar puisi, siswa bisa diajak berdendang bersama lagu "Ebit G. Ade". Kemudian syair lagu tersebut dijadikan pintu masuk mengenalkan puisi.

D. IMPLEMENTASI STRATEGI PAIKEM

Dalam melaksanakan PAIKEM, dosen perlu memperhatikan (1) sifat taruna, (2) perkembangan kecer-

dasan taruna, (3) pribadi taruna, (4) perilaku dalam pengorganisasian belajar, (5) kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah.

Pada dasarnya mahasiswa/taruna memiliki imajinasi dan sifat ingin tahu karena hal ini merupakan potensi yang dibawa sejak lahir. Keduanya merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/pikiran kritis dan kreatif. Oleh karenanya, kegiatan pembelajaran perlu dijadikan tempat mengolah imajinasi dan rasa ingin tahu tersebut. Suasana pembelajaran yang diiringi dengan pujian dosen terhadap hasil karya taruna, yang disertai pertanyaan dosen yang menantang dan dorongan agar taruna melakukan percobaan, misalnya, merupakan pembelajaran yang baik untuk mengembangkan potensi taruna.

Dalam perkembangan kognitif tahap Formal operational seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara serentak maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif, yakni (1) kapasitas menggunakan hipotesis dan (2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas menggunakan hipotesis (anggapan dasar), seorang remaja akan mampu berpikir hipotetis, yakni berpikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan

menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia respons. Selanjutnya, dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, remaja tersebut akan mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang abstrak (Syah 2008:33).

Para taruna berasal dari lingkungan keluarga yang bervariasi dan memiliki kemampuan yang berbeda. Dalam PAIKEM perbedaan individual perlu diperhatikan dan harus tercermin dalam kegiatan pembelajaran. Semua taruna dalam kelas tidak selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya. Taruna yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah dengan cara "tutor sebaya". Dengan mengenal kemampuan taruna, apabila ia mendapat kesulitan dosen dapat membantunya sehingga hasil belajar taruna tersebut menjadi optimal.

Sebagai makhluk sosial, taruna sejak kecil secara alami bermain berpasangan atau berkelompok dalam bermain. Perilaku ini dapat dimanfaatkan dalam pengorganisasian belajar. Dalam melakukan tugas atau membahas sesuatu, taruna dapat bekerja berpasangan atau dalam kelompok. Berdasarkan pengalaman, taruna akan menyelesaikan tugas dengan baik apabila mereka

duduk berkelompok. Duduk seperti ini memudahkan mereka untuk berinteraksi dan bertukar pikiran. Namun demikian, siswa perlu juga menyelesaikan tugas secara perorangan agar bakat individunya berkembang.

Pada dasarnya belajar yang baik adalah memecahkan masalah karena dalam belajar sesungguhnya kita menghadapi taruna pada masalah. Hal ini memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Kritis untuk menganalisis masalah dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Berpikir kritis dan kreatif berasal dari rasa ingin tahu dan imajinasi yang keduanya ada pada diri anak sejak lahir. Oleh karena itu, tugas dosen adalah mengembangkannya, antara lain dengan sering memberikan tugas atau mengajukan pertanyaan terbuka dan memungkinkan taruna berpikir mencari alasan dan membuat analisis yang kritis. Pertanyaan dengan kata-kata "Mengapa?", "Bagaimana kalau..." dan "Apa yang terjadi jika..." lebih baik daripada pertanyaan dengan kata-kata yang hanya berbunyi "Apa?", "Di mana?".

Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan dalam PAIKEM. Hasil pekerjaan taruna dapat dipajang untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang

diharapkan memotivasi taruna untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi taruna lain. Materi yang dipajangkan dapat berupa hasil kerja perorangan, pasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya. Ruang kelas yang penuh dengan pajangan hasil pekerjaan taruna, dan ditata dengan baik, dapat membantu dosen dalam kegiatan pembelajaran karena dapat dijadikan rujukan ketika membahas sebuah masalah.

Lingkungan (fisik, sosial, dan budaya) merupakan sumber yang sarat dengan bahan belajar taruna. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar dan objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat siswa merasa senang dalam belajar. Belajar dengan menggunakan lingkungan tidak selalu harus di luar kelas. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar / diagram.

Mutu hasil belajar akan meningkat apabila terjadi interaksi dalam belajar. Pemberian umpan balik

(*feedback*) dari dosen kepada taruna merupakan salah satu bentuk interaksi antara dosen dan taruna. Umpan balik hendaknya lebih banyak mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan taruna. Selain itu, cara memberikan umpan balik pun harus secara santun. Hal ini dimaksudkan agar taruna lebih percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas belajar selanjutnya. Dosen harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan taruna dan memberikan komentar dan catatan. Catatan dosen berkaitan dengan pekerjaan taruna lebih bermakna bagi pengembangan diri taruna daripada hanya sekadar angka.

Banyak dosen yang cepat merasa puas saat menyaksikan para taruna sibuk bekerja dan bergerak, apalagi jika bangku diatur berkelompok dan para taruna duduk berhadapan. Situasi yang mencerminkan aktivitas fisik seperti ini bukan ciri berlangsungnya PAIKEM yang sebenarnya, karena aktif secara mental (*mentally active*) lebih berarti daripada aktif secara fisik (*phisically active*). Sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, dan mengungkapkan gagasan merupakan tanda-tanda aktif secara mental. Syarat berkembangnya aktif mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut, seperti: takut ditertawakan, takut disepelekan, dan takut dimarahi jika salah. Oleh karena itu, dosen hendaknya meng-

hilangkan penyebab rasa takut tersebut, baik yang muncul dari temannya maupun dari dosen itu sendiri. Berkembangnya rasa takut sangat bertentangan dengan prinsip PAIKEM.

E. PENUTUP

Perkuliahan Strata-1 STIK-PTIK di Lembaga Akpol akan mempercepat terwujudnya Akpol sebagai World Class Police Academy. Meningkatnya sumber daya manusia sebagai konsekuensi dari sistem perkuliahan yang diampu oleh Tim Dosen dari STIK-PTIK dan Akpol akan berdampak pada semakin terbangunnya atmosfer akademik dalam perkuliahan yang merupakan jembatan emas menuju peningkatan kualitas proses dan hasil perkuliahan. Pengembangan atmosfer akademik dalam pembelajaran dilakukan dengan strategi PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) yang didasarkan pada pendekatan yang berorientasi pada taruna.

Agar strategi PAIKEM dapat diimplementasikan secara maksimal pada perkuliahan STIK-PTIK di Lembaga Akpol sehingga atmosfer akademik dalam pembelajaran kondusif untuk pengembangan kompetensi (kognitif, afektif, dan psikomotor) taruna maka disampaikan beberapa rekomendasi berikut. (1) Kerja sama dan keharmonisan kerja antara Tim Dosen STIK-PTIK dan Tim Dosen Akpol perlu ditingkatkan agar terjadi saling menunjang dan melengkapi dalam suasana yang saling asah, asih, dan asuh. (2) Perkuliahan dengan sistem tim hendaknya tidak dilakukan dengan pembagian tugas/waktu mengajar tetapi dengan memberikan perkuliahan bersama, saling melengkapi, dan memperkuat. (3) Untuk memberi peluang bagi tim dosen untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran sebaiknya jumlah taruna dalam satu kelas dibatasi pada ukuran yang ideal bagi pembelajaran orang dewasa serta kursi perkuliahan memungkinkan diatur secara fleksibel.

DAFTAR PUSTAKA

- Akpol. 2012. Visi Misi Akademi Kepolisian Republik Indonesia. [Http://www.akpol.ac.id](http://www.akpol.ac.id). Diunduh tanggal 14 April 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). 2007. Rambu-Rambu Akreditasi Perguruan Tinggi Tingkat Strata 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

- Departemen Pendidikan Nasional (Diknas). 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Ballai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. Pembelajaran Efektif. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Hidayat, Ferli. 2012. "Akpil Menuju World Class Police Academy".
[Http://www.akpol.ac.id](http://www.akpol.ac.id). Diunduh tanggal 14 April 2012.
- Joyse, Bruce, Marsha Weil, & Emile Calhoun. 2009. Models of Teaching: Model-Model Pengajaran. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Petty, Geoff. 2004. Teaching Today: A Practical Guide. 3rd edition. Cheltenham U.K.: Nelson Thomes Ltd.
- Resnick, L. 1987. Education and Learning to Think. Washington, D.C.: National Academy Press.
- Silberman, Melvin L. 2004. Active Learning. 101 Cara Belajar Siswa Aktif. Bandung: Penerbit Nusamedia dan Penerbit Nuansa.
- Syah, Muhibbin. 2006. Islamic English: A Competency-based Reading Comprehension. Cetakan ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Cetakan ke-14 (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Talbert, J.E. & McLaughlin, M.E. 1999. Understanding Teaching in Context. Educational Leadership, Volume 57 (3).
- Usadi, Bambang. 2012. "Strategi Optimalisasi Pencapaian Kualitas Peserta Didik melalui Aktualisasi Penerapan Metode Pendidikan Pengajaran, Pelatihan, dan Pengasuhan di Akademi Kepolisian". Dalam Tanggon Kosala: Jurnal Ilmiah Akademi Kepolisian. Volume 1 Tahun III, Mei 2012.
- Wagiran. 2012. "Rancang Bangun Pembelajaran Kreatif Berbasis Kemampuan Otak di Akpol". Dalam Tanggon Kosala: Jurnal Ilmiah Akademi Kepolisian. Volume 1 Tahun III, Mei 2012.
- Wardani, Igak. 1981. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Pusat Pengembangan antar Universitas.
- Zahorik, John A. 1995. Constructivist Teaching (Fastback 390).
Bloomington, Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation.